**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjuan Umum Dakwah Islam**
2. Pengertian Dakwah Islam

Secara harfiah dakwah merupakan suatu bentuk seruan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyampaikan informasi kepada segenap umat manusia sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dakwahadalah:

Penyiaran; propaganda,penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama sedangkan berdakwah mengajak (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama,berkhotbah (memberi penerangan) tentang agama[[1]](#footnote-2)

Jadi beranjak dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara tersistem untuk memberikan pemahaman kepada semua manusia terkait dengan kehidupan agama agar terjadi kondisi hidup yang bernuansa religius

1. Tujuan Dakwah Islam

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah “sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.”[[2]](#footnote-3) Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan itu “dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.”[[3]](#footnote-4)

8

Bisri Afandi mengatakan dalam bukunya Beberapa Percikan Jalan Dakwahbahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya “perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi, maupun keluarga, masyarakat, *way of thingking* atau cara berpikirnya berubah atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik.”[[4]](#footnote-5) Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Suatu tujuan yang baik apabila tujuan itu memang menjadi “tujuan semua orang, berharga dan bermanfaat bagi manusia, dan bisa dicapai oleh setiap manusia, bukan utopia.”[[5]](#footnote-6) Amrullah Ahmad, merumuskan tujuan dakwah, adalah “untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan tindakan manusia pada tataran individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.”[[6]](#footnote-7) Senada dengan itu, H.M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah “untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.”[[7]](#footnote-8) Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.

Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakantindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang hendak ditempuh harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Dalam komunikasi kelompok, tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar semua anggota kelompok mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan.[[8]](#footnote-9) Mengacu pada pentingnya kedudukan dan peranan tujuan bagi proses pelaksanaan dakwah maka tujuan dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku dakwah agar tidak terjadi kesulitan dan kekaburan yang berakibat pula pada timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijaksanaan, atas dasar ini sehingga tujuan atau nilai yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan dakwah harus dirumuskan. “Karena dengan rumusan yang jelas akan memudahkan bagi para pelaku dakwah dalam memahami tujuan yang ingin dicapainya.”[[9]](#footnote-10) Sementara itu, Abdul Rosyad saleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Yang dimaksud tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh secara keseluruhan tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, sedangkan tujuan departemental ialah nilai-nilai yang dapat “mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah Swt sesuai dengan bidangnya masing-masing.”[[10]](#footnote-11) Di samping tujuan utama, yaitu tujuan akhir dari dakwah terwujudnya individu dan masyarakat yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupannya adalah tujuan yang sangat ideal, maka perlu ditentukan tujuan departemental pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah. Dalam kaitan ini, Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa “tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama dimana seluruh proses dakwah ditujukan dan diarahkan kepadanya.”[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah Swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.”[[12]](#footnote-13) Dari penjelasan di atas secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah:

* 1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk ajaran Islam (mengislamkan orang-orang non Islam). Firman Allah swt; QS. Ali Imran/3: 20:

Terjemahnya :

*Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya*.( QS. Ali Imran/3: 20:)[[13]](#footnote-14)

1. Mengislamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orangorang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Firman Allah swt; QS. Al-Baqarah/: 2: 208;

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*( QS. Al-Baqarah/: 2: 208)*[[14]](#footnote-15)*

1. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu, masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dan penuh keridhaan Allah swt.
2. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dakwah diharapkan bertujuan akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern, baik krisis identitas, krisis legalitas, krisis panetrasi, krisis partisipasi maupun krisis distribusi.

Dengan demikian dakwah islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dengan tingkah laku, pergaulan, maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putra putrinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain. Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan dakwah akan lebih terarah sesuai dengan proses kegiatan dakwah yang benar.

1. Metode Pelaksanaan Dakwah Islam
2. Tahapan pelaksanaan

Dalam upaya penerapakan dakwah kepada masyarakat tentu seorang da’i atau pendakwah telah memilih bagaimana cara yang terbaik atau langkah apa saja yang harus dilakukan agar sekiranya materi yang akan disampaikan kepada masyarakat mudah dipahami dengan unggapan bahasa ataupun dalam bentuk sikap si pendakwah tersendiri, karena pada dasarnya apabila seorang yang memberikan dakwah kepada orang lain tidak menarik untuk ditelaah oleh pendengar maka apa yang disampaikan tidak akan diamalkan oleh pendengar begitu pula sebaliknya dalam pemberian dakwah maka seorang pendakwah harus dibarengi dengan sikap atau tatanan nilai yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari sehingga dia mampu untuk dijadikan suri teladan oleh pendengarnya . adapun jenis metode dalam pelaksanaan dakwah menurt Zulkifli Mustan adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode teladan
3. Metode bercerita[[15]](#footnote-16)

Dari beberapa metode di atas maka penuls mengurakan sebagai berkut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu bentuk metode penerapan dakwah dimana dilakakan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu bentuk masalah dihadapan orang banyak. Menurut Abdul Rahman” bahwa metode ceramah meruapakn suatu bentuk penyampaian informasi’[[16]](#footnote-17) Metode ini merupakan cara menyampaikan dakwah oleh para muballik atau seperti para utusan Allah dimana metode merupakan salah satu cara yang dianggap praktis dalam penerapnnya karena pola komunikasi yang dilakukan merupakan bentuk komukasi dalam satu arah artinya bahwa seorang penceramah hanya menyampaikan ide atau gagasan kepada hadiri atau pendengar untuk dilakukan sementara tidak diharapakan adanya tanggapan balik (*feed back*) dari pendengar.

1. Teladan

Metode dakwah seperti ini merupakan ciri khas atau kepribadian seorang juru dakwah atau, da’i dimana harus mampu untuk menjaga pola hidup atau tingkah laku agar senantiasa menjadi panutan dari masyarakat atau orang yneg mendengarkan dakwah tersebut karena apabilla tidak maka, tak seorang pun yang dapat terketuk hati untuk mengikuti apa yang telah di perintahkan, disampaikan apabila pendakwah tidak mempunyai sifat atau prilaku yang kurang terpuji

1. Metode Bercerita

Bercerita merupakan salah bentuk aplikasi dari pelaksanaan dakwah islam dimana seorang pendakwah dapat memberikan pengalaman atau kisah-kisah teladan yang patut untuk di tiru dari nabi ataupun para sahabatnya agar masyarakat dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kegiatan dakwah, banyak pula cara atau metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Setiap metode memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing tergantung dari kesesuaian metode tersebut dengan kondisi-kondisi yang ada. Dalam berbagai literatur Arifin menuliskan banyak macam metode, yaitu sebagai berikut:

* Metode problem solving
* Metode pemberian situasi
* Metode pembiasaan
* Metode reinforcemen.[[17]](#footnote-18)

Macam-macam metode itu menjadi efektif dan tidaknya bagi pendengar sangat tergantung kepada pribadi yang menyampaikan dakwah, masyarakat dan lingkungan. Artinya metode ini dapat bermanfaat secara maksimal apabila pendakwah memiliki kemampuan memilih dan menentukan metode yang tepat bagi setiap kondisi yang berbeda. Kemudian masyarakat merupakan objek yang dibelajarkan atau diperingati, sehingga metode yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan kondisi lingkungan, juga merupakan faktor menentukan dalam memilih metode yang tepat bagi juru dakwah. searah dengan itu dalam penerapan dakwah maka motode yang dianggap efektif dalam dakwah adalah metode dakwah Rasul yang berupa “ajakan dan tahap interaksi”[[18]](#footnote-19) dengan berpedoman pada konsep tersebut maka dapat disimpulkan bawah dakwah dalam bentuk ajakan ialah penerapan dakwah yang berupa interaksi langsung kepada masyarakat untuk menyebarkan informasi atau ajaran islam sedangkan penerapan dakwah yang berupa interaksi yakni suatu bentuk pendekatan atau penyegaran kembali pengetahuan kepada mereka yang telah diberikan ajaran atau pemahaman sebelumnya. Pemilihan metode untuk setiap komponen tersebut didasarkan atas tujuan dan karateristik masyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya dalam QS An-Nahl/16:145:

Terjemahnya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*.( QS An-Nahl/16:145)[[19]](#footnote-20)

Dari ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan dakwah maka tuhan telah memerintahkan keapda manusia untuk memberikan penyeruan mengenia keesaaan Allah sehingga manusia mendapatkan ridho dari sang penciptanya.

1. **Deskripsi Pergaulan Bebas**
2. **Pengertian Pergaulan bebas**

Istilah pergaulan bebas bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat tanpa melihat jenjang usia maka kata pergaulan bebas sudah sangat dipopular, artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi diluar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan agama. Untuk itu pergaulan bebas diuraikan dari kata gaul, “artinyahidup berteman dengan intim (akrab)”[[20]](#footnote-21) sedangkan bebas **“** yaitulepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa),tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan,”[[21]](#footnote-22)

Merujuk dari pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah suatu tindakan atau sikap yang dilakukan oleh suatu individu dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat

1. **Pengertian Pergaulan Bebas menurut Pandangan Islam**

Pergaulan bebas diangkat dari dua suku kata yakni pergaulan dan bebas, dalam pemahaman keseharian kita dapat dilihat bahwa pergaulan bebas identik dengan prilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat menurut **Kartono, ilmuwan sosiologi menjelaskan bahwa*“***pergaulan bebas atau merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”[[22]](#footnote-23). Sedangkan **Santrock**“pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”[[23]](#footnote-24) Sedangakan dalam pandangan islam pergaulan bebas adalah tindakan yang dapat merusak ahlak pada diri seseorang”[[24]](#footnote-25)

**Dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu bentuk interaksi kelompok masyarakat atau individu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarat sehingga dengan itu dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi.**

1. **Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas**

Berbicara masalah pergaulan bebas maka sangat rentan dengan tindakan *free seks* namun dalam cakupan atau batasan yang diungkapkan oleh Darmawan maka pergaulan bebas yang dimaksud dapat berbentuk:

1. Seks bebas atau melakukan hubungan kelamin yang tidak didasari dengan ijab kabul
2. Konsumsi miras dan Narkoba
3. Prilaku ganti-ganti pasangan
4. Tindakan amoral[[25]](#footnote-26)

Sedangkan menurut yudi lebih jauh mengartikan pergaulan bebas sebagai “prilaku seks diluar nikah karena seks sebenarnya anugerah yang diberikan Allah pada makhluk-makhluk Allah seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan khususnya manusia.”[[26]](#footnote-27) Karena itu amat wajar kalau manusia memiliki gairah seksual dan ingin melampiaskan keinginan seksual itu. Allah swt sendiri tidak pernah melarang manusia untuk melampiaskan keinginan seksualnya selama menempuh jalur yang dibenarkan, cara-cara yang benar dan pada saat yang tidak terlarang. Ketentuan ini diberlakukan untuk kepentingan manusia juga. Jalur yang dibenarkan Allah bagi manusia untuk melampiaskan keinginan seksnya itu adalah jalur pernikahan, ini berarti orang yang belum menikah jangan coba-coba melampiaskan keinginan seksualnya, karena itu berpacaran semestinya dilakukan sesudah pernikahan bukan sebelum pernikahan, karena berpacaran itu sangat terkait dengan pelampiasan keinginan seksual. Tapi keinginan atau hawa nafsu itu tetap tidak boleh dibunuh, hanya harus dikendalikan agar manusia tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya sendiri. Sedangkan cara-cara dan saat-saat yang benar tentu saja sebagaimana yang telah digariskan di dalam Islam dan kita telah mengetahuinya.

Remaja merupakan kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pertumbuhan remaja ini salah satunya ditandai dengan kematangan biologis sehingga masa kanak-kanak ditinggalkan, bagi wanita dengan haid yang pertama dan bagi pria dengan mengeluarkan sperma dengan sebab mimpi, setelah itu pertumbuhan fisik berkembang cepat, badan jadi cepat besar dan tinggi, suara mulai pecah, tumbuh juga rambut-rambut atau bulu-bulu pada bagian tertentu dari tubuhnya yang bersamaan dengan itu juga terjadi perubahan psikologis atau kejiwaan.

Karena masa remaja itu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, maka banyak orang yang menyebut masa ini --meskipun tidak selalu benar-- sebagai masa yang labil. Dalam kondisi yang demikian itulah, masa remaja sangat membutuhkan bimbingan nilai-nilai Islam, bila mereka jauh dari nilai-nilai Islam, maka yang terjadi kemudian adalah ketidakmampuan mengendalikan diri. Dalam kaitan seks, para remaja harus mengendalikan hawa nafsunya, dan Rasulullah saw mengajarkannya dengan melaksanakan ibadah puasa.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas**
2. Faktor internal yang meliputi:
3. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
4. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.[[27]](#footnote-28)
5. **Faktor ekternal meliputi :**
6. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
7. Tempat tinggal yang kurang baik.*[[28]](#footnote-29)*. Tempat tinggal merupakan salah satu yang dapat memperngaruhi terjadinya perubahan tingkah laku pada setiap anak remaja, misalnya lingkungan yang kurang baik akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan prilkau seorang remaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Faktor-faktor tersebut dapat dapat berasal dari “lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, agama, budaya”[[29]](#footnote-30) Untuk itu maka mengenai faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:
8. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.[[30]](#footnote-31) Ini berarti bahwa sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengajaran dan pendidikan secara formal yang mempengaruhi pembinaan remaja, karena seorang guru bagi muridnya tidak hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu dan keterampilan baginya, tetapi guru dalam pembinaan anak didik. Oleh karena itu lingkungan sekolah merupakan unsur pembinaan yang penting bagi remaja sesudah lingkungan keluarga.

1. Masyarakat

Pada usia remaja pengaruh lingkungan masyarakat kadangkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga, karena remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan, teman-teman dan masyarakat pada umumnya. Apabila semuanya baik,

sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang kita harapkan maka akan berpengaruh negatif pula terhadap tingkah laku remaja. Keadaan masyarakat atau kelompokkelompok tertentu dalam masyarakat, baik yang tergantung dalam organisasi maupun tidak, merupakan faktor yang berpengaruh pada pola tingkah laku remaja. Bahkan tidak jarang menyebabkan penyimpangan dan kegoncangan jiwa pada remaja.

1. Agama

Keyakinan agama mempengaruhi perilaku manusia, bukan hanya secara individual, tetapi juga sosial sebab penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak terhadap perilaku para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan remaja.[[31]](#footnote-32) Lingkungan keagamaan, baik dari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, tempat-tempat peribadatan, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan adalah sangat penting dalam pembentukan jiwa remaja. Kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya sekolah atau permainan yang terletak dekat mesjid atau rumah ibadah lainnya, akan memberikan pengalaman tertentu bagi anak-anak atau remaja yang bersekolah atau bermain ditempat itu[[32]](#footnote-33). Pengalaman yang didapatnya melalui penglihatan dan pendengaran tentang rumah ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, akan merupakan unsur positif bagi pembinaan kepribadiannya. Hatinya akan dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikap terhadap agama tersebut akan menjadi positif. Pengaruh keagamaan itu akan lebih besar apabila remaja ikut aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, terutama bagi mareka yang mengalami kegoncangan dan ketidaktenangan dalam ke luarga. Apabila remaja tidak meyakini suatu agama tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan sejak kecil, maka ia akan bingung dalam menghadapi kesukaran pribadinya. Mereka yang kosong dari pengalaman keagamaan itu akan mudah tersebut kepada kegiatan - kegiatan yang menyimpang.

1. Kebudayaan

Tiap-tiap negara di dunia ini mempunyai kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Setiap kebudayaan juga memiliki norma - norma tertentu yang mengatur kepentingan manusia sebagai anggota masyarakat agar dapat terpelihara ketertiban dan keamanan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengaruh-pengaruh kebudayaan asing baik melalui media massa (film, surat kabar, majalah dan sebagainya), maupun yang kita saksikan langsung dapat berakibat positif dan negatif dalam perkembangan kepribadian remaja. Perkembangan global dibantu media yang canggih memungkinkan arus informasi yang begitu padat dan deras menyerang generasi muda. Benturan budaya yang mau tak mau akhirnya juga benturan norma berakibat terjadinya pergeseran nilai hampir disemua kehidupan, gaya hidup global mewarnai generasi muda hanyut terbius ala serba barat yang menembus budaya-budaya lokal yang berakar religi. Imperialisme kebudayaan tengah berlangsung menyusup kesemua sudut negeri melalui tularan media informasi dan komunikasi atau dibawa langsung oleh para wisatawan.[[33]](#footnote-34)Dampak pergaulan hidup global telah menunjukkan tanda-tanda mencemaskan terutama dalam kehidupan remaja,yang merupakan tumpuan harapan bangsa. Karena dipundaknyalah tanggung jawab kedepan dibebankan. Inilah faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku remaja dalam kehidupan selanjutnya.

1. **Upaya dalam mengatasi pergaulan bebas**

Melihat rentannya terjadinya pergaulan bebas diera sekarang maka Dahlan menjelaskan bahwa untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan strategi yang harus dilakukan oleh orang tua ataupun tokoh agama seperti” menanamkan nilai nilai agama, moral dan etika, memberikan penyuluhan pendidikan seksual, dan pernyluhan yang terfokus pada anak remaja”[[34]](#footnote-35) Untuk lebih jelaskan maka penulis menguraikan pendapat di atas sebagai berikut:

* 1. Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika

antara lain pendidikan agama, moral dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosional agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan ketrampilan mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan berkomunikasi, yang mampu mengatakan “tidak” tanpa beban dan tanpa mengikuti orang lain.[[35]](#footnote-36)

* 1. Pendidikan dan penyuluhan seksual

Pada waktu ini cara-cara pendidikan seksual didasari oleh dua pandangan dan pendekatan yang sangat berbeda, yaitu : (a) pendekatan psikoanalitik, yang hanya mengakui bahwa perkembangan psiko-seksual ditentukan oleh pembawaan yang untuk sebagian besar sifatnya autonom. (b) pendekatan sosiologik, yang mengakui adanya pengaruh dari lingkungan. Yang mempunyai banyak pengikutnya adalah pandangan pendekatan yang kedua. Pendidikan seksual sebaiknya sudah dimulai sedini mungkin, dalam masa kanak-kanak dengan peranan utama dipegang oleh para orangtua dan para guru. Bagi para remaja penyuluhan seksual sudah dapat dimulai di sekolah lanjutan, baik oleh dokter maupun oleh guru, yang kedua-duanya sudah memiliki pengetahuan tentang seksologi modern. Penyuluhan yang salah dapat berakibat negatif. Para orangtua tentunya dapat pula memegang peranan dalam hal ini.

c). Penyuluhan pada remaja

Dalam penyuluhan pada remaja perlu dibahas secara singkat anatomi dan fisiologi alat kelamin, serta fisiologi hubungan seksual. Juga variasi dan penyimpangannya yang masih dianggap dalam batas-batas normal perlu dikemukakan. Semua itu dilakukan dengan latar belakang norma-norma yang berlaku, termasuk agama dan pandangan masyarakat. Kalau gebrakan sederhana ini dimulai dari keluarga, maka persoalan seks bebas dan pergaulan bebas dapat diminimalisir sekecil mungkin, karena keluarga adalah dasar pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Begitu juga yang dijelaskan oleh Aswendi bahwa faktor tersebut dapat berupa:

* 1. Menghapuskan lambakan imej dan mesej yang merangsang nafsu seks dalam masyarakat.
  2. Menghentikan eksploitasi wanita dan tema seks dalam amalan pengiklanan dan hiburan.
  3. Mengurangkan paparan imej keganasan ditengah masyarakat.
  4. Mengenakan hukuman yang lebih berat dan proses penghakiman yang lebih cepat.
  5. Mengawasi dan membataskan individu yang berisiko tinggi melakukan jenayah tersebut.
  6. Meningkatkan dan menyebarluaskan pendidikan dan latihan khas tentang keselamatan peribadi.
  7. Menggerakkan usaha kerjasama tetangga dalam mencegah jenayah dan meniadakan lokasi-lokasi berisiko tinggi seperti sarang-sarang penagih. Menggalakkan perkahwinan dan kehidupan berkeluarga yang sihat dengan membentuk budaya dan menyediakan prasarana sosial yang sesuai.
  8. Mewujudkan suasana kehidupan persekolahan yang selamat termasuk waktu persekolahan, kawasan sekolah dan pengangkutan. Menyubur dan mempopularkan mesej dan imej keTuhanan, kemanusiaan, moral dan nilai-nilai positif yang lain.[[36]](#footnote-37)

Kesediaan mengakui kesemua faktor-faktor yang terlibat serta kesediaan mengambil tindakan sewajarnya adalah jaminan terbaik membebaskan masyarakat kita daripada wabak jenayah seks ganas. Kurang didikan agama antara penyebab permasalah seks bebas.

1. **Peranan Dakwah dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Diantara dasar-dasar yang menjadi landasan peranan dakwah dalam mencegah pergaulan bebas yaitu setiap elemen harus menanamkan tanggung jawab individu, :

* 1. Tanggung jawab individu masyarakat

Al-Syaibany yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat mengemukakan sebagai berikut: “diantara ulama muktahir yang menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggap rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian al-Qur’an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai “Makhluk yang bertanggung Jawab”. Sebagaimana dalam Alqur’an, Allah berfirman : Q.S. Ath.-Thur/52: 21:



Terjemahanya :

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka , dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya[[37]](#footnote-38)*

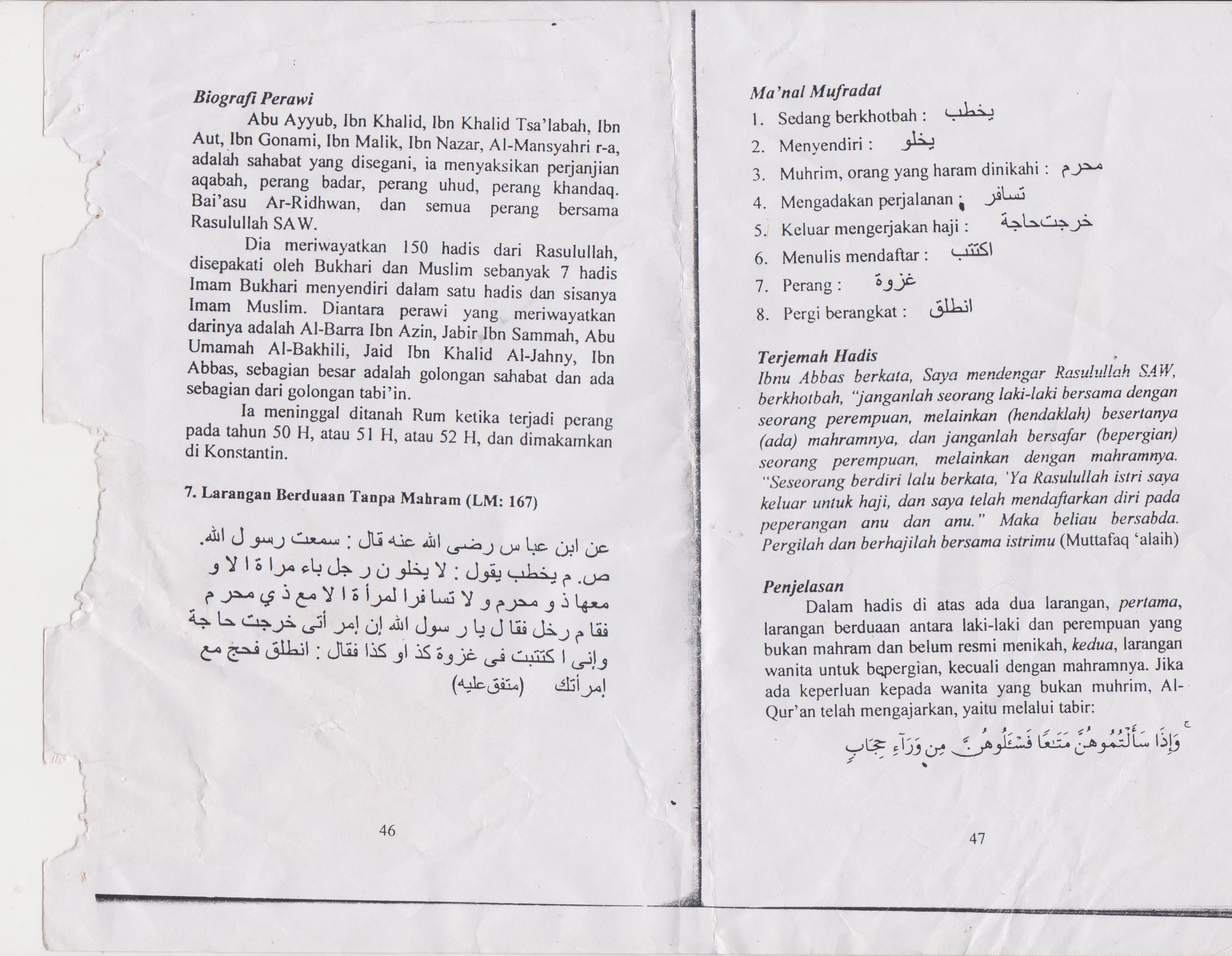
Selanjutnya Allah berfirman QS. At-Tahrim/66: 6 :

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”[[38]](#footnote-39)*

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial dan menjadikan masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan yang ma’ruf melarang yang mungkar dimana manusia memiliki tanggung jawab manusi melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada dibawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain. Sebab itu masa remaja sebagaimana yang dikemukakan di atas menurut Hurlock dalam Istiwidayanti : adalah masa dimana seorang individu berada pada batasan umur 12-22 tahun. Karena masa remaja adalah masa-masa mencari identitas diri maka biasanya para remaja cenderung menginginkan kebebasan tanpa terikat oleh norma dan aturan[[39]](#footnote-40).

Dalam masa pencarian identitas diri yang penuh gejolak ini, penting kiranya orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan remaja untuk mengenal dan memahami jiwa remaja secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan akhlaknya menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah swt Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak remaja. Nilai-nilai akhlak karimah yang bersumberkan ajaran agama Islam harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak tersebut penting karena inti dari keberagamaan seseorang akan termanifestasikan dalam akhlak karimah.  
Akhlak karimah yang perlu ditanamkan orang tua seperti ketaatan beribadah, berperilaku baik, hormat kepada orang tua, memiliki sifat ikhlas tawadhu secara perlahan-lahan akan terinternalisasi pada diri setiap remaja sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya, sehingga dapat memberikan kekuatan yang positif bagi remaja dalam menjalani proses hidup dan dapat menyikapi dampak negatif yang diakibatkan oleh era globalisasi. informasi. Seperti yang telah disebutkan dalam hadis berikut:

ﺴﻤﻌﺖﺮﺴﻮﻞﷲﺺﻢﻴﺨﺐﻴﻐﻞﻻﻴﺨﻮﻦﺮﺠﻞﺐﺀﻤﺮﺍﺔﺍﻮﻤﻌﻬﺎﺬﻮﻤﺤﺮﻢﻮﻻﺘﺴﺎﻒﺮﺍﻠﻤﺮﺃﺓﺍﻻﻤﺮﺬﯤﻤﺤﺮﻢﻒﻗﺎﻢﺮﺨﻞﻗﻞﻴﺎﺮﺴﻮﻞﷲﺈﻤﺮﺄﺘﯥﺨﺮﺠﺘﺤﺎﺠﺔﻮﺈﺬﯥﺍﯖﺘﺘﺑﺖﻒﻰﻏﺫﻮﺓﯖﺫﺍﻮﯖﺫﺍﻒﺘﺎﻞﺍﺬﻄﻠﻕﻓﺤﺦﻣﻊﺈﻣﺮﺃﺗﻚ

Artinyaa:

Ibnu Abas berkata, saya mendengar rasulullah SAW berkotbah” Janganlah seorang laki-laki bersama seorang perempuan melainkan (hendaknya) bersertanya(ada) mahramnya, dan janganlah bepergian seorang perempuan melainkan dengan mahramnya”seseorang berdiri lalu berkata ya Rasullah isteri saya keluar untuk haji dan saya telah telah mendaftarkan diri pada peperangan anu dan anu maka beliau bersabda pergilah dan berhajilah bersama isterimu (Muttafak ‘alaihi)[[40]](#footnote-41)

Dari hadis di atas sangatlah jelas bahwa dalam mencegah pergaulan bebas bukan hal semata-mata untuk menjaga citra bagi setiap manusia dalam kehidupan sosial akan tetapi dalam mencegah pergaulan bebas telah disebutkan bahwa langkah awal yang telah digariskan adalah dengan memberikan larangan bagi setiap laki-laki atau perempuan untuk bersama yang bukan bukan muhrimnya sebab hal tersebut dapat memicu terjadinya pergaulan bebas. Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membina remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam pesoalan pada masa remaja. Peranan keluarga (orang tua) dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara :

* 1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
  2. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau akhlak remaja tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.
  3. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.[[41]](#footnote-42)

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan dakwah dalam mencegah pergaulan bebas yaitu dapat difokuskan pada peningkatkan keimanan pada objek pergaulan bebas, meningkatkan komuniaksi dua arah dalam hal ini orang tua dapat menjalankan peranan dan fungsi sebagai salah satu wadah pelaksanaan dakwah dan meningkatkan disiplin yang tinggi niscaya akan tindakan pergaulan bebas dapat teratasi secara sistematis.

1. Peran tokoh agama

Peran serta tokoh agama dalam masyarakat bukan hanya saja sekedar memperingati akan tetapi labih dari itu yakni tokoh agama juga seyogyanya ikut mengawasi atau ikut memberikan kontrol terhadap pola hidup masyarakat agar tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang telah digariskan dalam agama seperti yang dijelaskan bahwa” para tokoh agama harus dapat mencegah dan memberikan pengawasan terhadap laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kemajuan tersebut dapat difilter dalam aturan-aturan islam.”[[42]](#footnote-43) Dari pendapat tersebut maka sangatlah jelas bahwa peran tokoh agama dalam masyarakat bukan sekedar menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat akan tetapi juga memberikan andil dalam pengawasan perkembangan budaya akibat kemajuan ilmu pengetahuan.

1. Peran Pemerintah

Peranan pemerintah dalam mengatasi pergaulan bebas pada dasarnya tidak secara langsung menyebutkan akan tetapi peran pemerintah dalam mengatasi hal tersebut dapat dituangkan dalam pengambilan keputusan bersama seperti lahirnya beberapa undang-undang yang dapat mengatur dan mengikat masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan secara pribadi dan masyarakat sekitar seperti lahirnya undang-undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Perlindungan anak, Narkoba, dan lain sebagainya. Disamping itu tersedianya sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat bagi remaja yang diadakan oleh pemerintah seperti sanggar, GOR dan lain-lain. Dari beberapa hal tersebut merupakan bentuk peran pemerintah dalam upaya menjalankan perannya agar hal-hal yang dapat berdampak negatif dalam masyarakat dapat dihindari sejak dini.

1. **Penelitian Relevan**

Pada hakikatnya penelitian relevan merupakan suatu bentuk instrumen penting dalam setiap peneltiian sebab dengan hal tersebut merupakan suatu bentuk landasan yang dapat dijadikan pedoman atau rujukan sebelum melakukan proses peneltian. Untuk itu penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian adalah penelitian yang telah dikalukan oleh Ike Kania tahun 2008 Universitas Muhammadiyah Kendari dengan judul faktor-faktor yang mempegaruhi terjadinya prilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Kampung Salo Kecamatan Kendari Barat. Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari lokasi penelitian ditemukan hal-hal mendasar yang menjadi pemicu lahirnya prilaku menyimpang dari remaja adalah, pendidikan dan pengetahuan agama yang masih minim, pengangguran, miras. Dari redaksi penelitian tersebut searah dengan penelitian yang akan dilakukan hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan seperti karakter masyarakat, lokasi penelitian yang belum diteliti oleh peneliti lainya.

1. Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h.307 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Cet. VI; Bandung: al-Ma’arif, 1993), h. 60 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 19 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bisri Afandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984), h. 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 133. [↑](#footnote-ref-6)
6. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), h. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Cet.II; Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), h. 34 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Rosyad Saleh*, op. cit*., h. 20. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 27. [↑](#footnote-ref-11)
11. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 51. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h. 54. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ., Semarang , Karya Toha Putra 1996 h. 78. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. Zulkifli Mustan, *Metode Dakwah*, (Cet ;II Makasar:Yayasan Fatiya 2007) h. 39-52 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Rahman An-Nawawi, *Prinsip Dan Metode Mengajar Islam Dalam Keluarga*, (Cet ; I Bandung, :Diponegoro 1989 h.) 71 [↑](#footnote-ref-17)
17. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Cet ;II Jakarta:Bumi Aksara, , 1991).h. 260 [↑](#footnote-ref-18)
18. [http://insidewinme.blogspot.com/2009/03/dua tahap-tahap](http://insidewinme.blogspot.com/2009/03/dua%20tahap-tahap) rasul [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya, Op.Cit* [↑](#footnote-ref-20)
20. Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* *Op.cit* h.642 [↑](#footnote-ref-21)
21. Depdiknas, *ibid* [↑](#footnote-ref-22)
22. Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992 ) 34 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Pelita 1992), 92 [↑](#footnote-ref-24)
24. Tabloid hizib, edisi 8-8-2004 [↑](#footnote-ref-25)
25. Yusmaniar, http//: *Akibat Pergaulan Bebas*.com akses 13-4-2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. Yudiah*, Remaja Metropolis* (Tabloid Nova Edisi 4-4-2013) [↑](#footnote-ref-27)
27. [http://www.halaqah-online.com/v3/dakwah-harakah/peranan-belia-sebagai-sumber-mata-air-kebangkitan-ummah. akses 2 april 2013](http://www.halaqah-online.com/v3/dakwah-harakah/peranan-belia-sebagai-sumber-mata-air-kebangkitan-ummah.%20akses%202%20april%202013) [↑](#footnote-ref-28)
28. Sunandar, *Akikat Pergaulan Bebas* (Jogyakarta: Misba 2011, h. )175 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid* [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *op. cit.,* h. 189. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka , 1999), h. 16. [↑](#footnote-ref-32)
32. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 74. [↑](#footnote-ref-33)
33. A. Wahab Suneth dan Syafruddin Djohan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 72. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid* [↑](#footnote-ref-35)
35. Http//: [Biologi](http://juprimalino.blogspot.com/search/label/BIOLOGI),[Guru](http://juprimalino.blogspot.com/search/label/GURU),[psikologi pendidikan](http://juprimalino.blogspot.com/search/label/psikologi%20pendidikan).com [↑](#footnote-ref-36)
36. Rahman Aswendi, *Faktor seks Bebas Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Dinamika, 2011) h. 27-45 [↑](#footnote-ref-37)
37. Departemen Agama, Alqur’an dan Terjemahannya, *Op.cit* [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid* [↑](#footnote-ref-39)
39. Istiwidayanti, *Psikologi Remaja* (Bandung: Remaja rosdakarya 1992) h. 148 [↑](#footnote-ref-40)
40. Rahmawati, *Ulumul Hadis*, (Kendari, tp, tt ) h 46 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid* [↑](#footnote-ref-42)
42. Bloger Najwahamid http:// peran tokoh agama.com. akses 16-10-2014 [↑](#footnote-ref-43)